

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, LINGKUNGAN SOSIAL DAN SUMBER INFORMASI TERHADAP PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 PAREPARE

Relationship of Level of Knowledge, Social Environment and Sources of Information on Sexual Infective Diseases (ads) in Adolescents in SMA 3 Parepare

Nur Qalbi*, Ramlan, Henni Kumaladewi Hengky

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*(Email: nurqalbi16@yahoo.com)

ABSTRAK

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, dan sumber informasi terhadap penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare. Metode penelitian menggunakan metode survei analitik, pendekatan *cross sectional*. Penarikan sampel *sistematik random sampling*, didapatkan 101 sampel. Pengumpulan data penelitian melalui pengisian kuesioner, data dianalisis menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan tingkat pengetahuan ($p=0,010$), sumber informasi ($p=0,003$) terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja, dan tidak ada hubungan lingkungan sosial terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja ($p=0,710$) di SMA Negeri 3 Parepare. Saran, untuk instansi terkait khususnya sekolah untuk terus memberikan informasi melalui penyuluhan atau seminar serta mengadakan perbaikan kebijakan guna meningkatkan pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, sumber informasi, penyakit menular seksual

ABSTRACT

Indonesian youth are currently experiencing rapid social change from traditional society to modern society, which changes their norms, values and lifestyles. Changes that occur in adolescents can cause problems that can interfere with future development. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge, social environment, and sources of information on sexually transmitted diseases in adolescents in SMA 3 Parepare. The research method uses analytic survey method, cross sectional approach. Systematic random sampling, 101 samples. Collecting research data through filling out questionnaires, data were analyzed using SPSS version 24. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge ($p = 0.010$), the source of information ($p = 0.003$) to the knowledge of sexually transmitted diseases in adolescents, and there was no social environmental relationship to the knowledge of sexually transmitted diseases in adolescents ($p = 0.710$) in SMA Negeri 3 Parepare. Suggestions, for related institutions especially schools to continue to provide information through counseling or seminars and to make improvements to policies to increase knowledge of sexually transmitted diseases in adolescents.

Keywords: *Knowledge Level, Social Environment, Information Sources, Sexually Transmitted Disease*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode yang di alami manusia, dimana pada

masa ini terjadi transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa, melewati beberapa

tahapan penting dalam hidup, di tandain dengan terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik yang terjadi meliputi perubahan ukuran tubuh dan munculnya ciri-ciri kelamin kedua/sekunder.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan di masa depan.¹

Populasi remaja di dunia sebanyak 18% dari jumlah populasi dunia dan sekitar 88% dari remaja tersebut tinggal di negara berkembang. Selama dekade terakhir, masalah kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja semakin menjadi perhatian di seluruh dunia. Keadaan ini antara lain berkaitan dengan perilaku seksualnya. Pemahaman yang kurang atau salah mengenai masalah seksualitas menyebabkan remaja beresiko melakukan hubungan seksual yang tidak aman.²

Perilaku terbentuk dimulai dari pengetahuan, pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan sikap. Sedang sikap adalah respon terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Sikap juga merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku khususnya perilaku seksual dikalangan remaja.³

Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu, kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.⁴

Adapun faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual tiga kali lebih besar adalah 1) teman sebaya yaitu mempunyai pacar (40%); 2) mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah (25%); 3) mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah (18%).⁵

Sedangkan sumber informasi yang didapatkan remaja tidak diimbangi dengan adanya pendidikan kesehatan terkait reproduksi oleh guru ataupun orang tua sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.⁶ Hal ini tidak hanya terjadi di luar negeri, tren ini juga merambah kalangan remaja kita, baik yang di perkotaan hingga pelosok desa. Pergaulan remaja dan perubahan gaya hidup inilah yang menjadi penyebab terjadinya penyakit menular seksual. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru PMS di negara-negara berkembang seperti di Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan presentase laki-laki dan perempuan yang berpendapat perempuan dapat hamil dengan sekali melakukan hubungan seksual sebesar 50,5% pada remaja perempuan dan 48,6% pada remaja laki-laki usia 15-19 tahun. Sedangkan informasi tentang HIV relatif lebih banyak di terima oleh remaja, meskipun hanya 12,8% perempuan dan 10,6% remaja laki-laki usia 15-19 tahun yang memiliki

pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS.⁷

Begitu pula gejala PMS kurang di ketahui remaja, dengan presentase remaja laki-laki yang mengetahui satu atau lebih gejala PMS pada pria dan wanita yaitu 17,6% dan 7,7% sedangkan pada remaja perempuan yang mengetahui satu atau lebih gejala PMS pada pria dan wanita yaitu 14,9% dan 16,7%. Presentase remaja yang tahu tempat mendapatkan informasi dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi, pada remaja perempuan sebanyak 11,6% dan remaja laki-laki 6,0%. Kelompok umur 15-19 tahun mengetahui sumber informasi lebih lanjut tentang kesehatan reproduksi melalui ibu dan guru lebih tinggi.⁷

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan Siswa SMA Negeri 18 Makassar berada pada kategori baik sebanyak 79 orang (87,8%), di ikuti kategori cukup sebanyak 11 orang (12,2%), dan kategori kurang tidak ada (0%) dan hasil penelitian sikap Siswa SMA Negeri 18 Makassar berada pada kategori sikap yang baik yaitu sebanyak 89 responden (98,9%) dan paling rendah kategori sikap kurang yaitu sebanyak 1 responden (1,1%). Dari hasil penelitian tersebut di harapkan para Siswa berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya tentang penyakit menular seksual dengan mengakses berbagai informasi tentang penyakit menular seksual di berbagai media massa seperti internet.⁸

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei analitik, dengan pendekatan *cross sectional study* (potong

lintang) yang bertujuan untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, dan sumber informasi terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare dan waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Juli 2019 sampai selesai. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner, yang dibagikan kepada responden. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yaitu, seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 129 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sistematik random sampling*. Total sampel yaitu 101, yang dibagi ke dalam lima kelas sehingga terpilih 18-22 siswa dari tiap-tiap kelas. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik sebagai berikut yaitu, analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* (χ^2) dengan tingkat signifikan (nilai $\alpha = 0,05$).

HASIL

Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit menular seksual, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare, maka diperoleh hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit menular seksual dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa dari 101 responden, dari hasil penelitian diperoleh jumlah responden yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan

kurang sebanyak 29 responden (74,4%) dan yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 responden (48,8%), sedangkan yang tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (26,6%), dan yang tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 responden (51,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai $df = 1$ dan *value person Chi square* 6,648 didapatkan nilai $p = 0,010$ dengan demikian $p < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare.

Hubungan antara lingkungan sosial terhadap penyakit menular seksual, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare, maka diperoleh hubungan antara lingkungan sosial terhadap penyakit menular seksual dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 101 responden, dari hasil penelitian diperoleh jumlah responden yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan lingkungan sosial negatif sebanyak 7 responden (6,9%) dan yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan lingkungan sosial positif sebanyak 52 responden (51,5%), sedangkan yang tahu penyakit menular seksual dengan lingkungan sosial negatif sebanyak 4 responden (3,9%), dan yang tahu penyakit menular seksual dengan lingkungan sosial positif sebanyak 38 responden (37,7%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai $df = 1$ dan *value person Chi square* 0,138 didapatkan nilai $p = 0,710$ dengan demikian $p > 0,05$ berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan lingkungan sosial terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare.

Hubungan antara sumber informasi terhadap penyakit menular seksual, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare, maka diperoleh hubungan antara sumber informasi terhadap penyakit menular seksual dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 101 responden, dari hasil penelitian diperoleh jumlah responden yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan sumber informasi tidak mendapatkan informasi sebanyak 11 responden (10,9%) dan yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan sumber informasi mendapatkan informasi sebanyak 48 responden (47,5%), sedangkan yang tahu penyakit menular seksual dengan sumber informasi tidak mendapatkan informasi tidak ada 0 responden (0,0%), dan yang tahu penyakit menular seksual dengan sumber informasi mendapatkan informasi sebanyak 42 responden (41,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai $df = 1$ dan *value person Chi square* 8,788 didapatkan nilai $p = 0,003$ dengan demikian $p < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan sumber informasi terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare, dari hasil penelitian diperoleh jumlah responden yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 29 responden (74,4%) dan yang tidak tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 responden (48,8%), sedangkan yang tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (26,6%), dan yang tahu penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 responden (51,6%), nilai $p = 0,010$ dengan demikian $p < 0,05$.

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare sebanyak 62 responden (61,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 39 responden (38,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yusuf (2011) mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kec. Binuang Kab. Polman, diperoleh data dari 90 responden, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja pada kategori cukup/baik sebanyak 64 orang (71,1%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (28,9%).⁹

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan seseorang yang diterima baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun

menyaksikan secara langsung mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Hal ini disebabkan karena adanya motivasi, minat, kepedulian responden, sarana, dan prasarana informasi dalam mengetahui sesuatu yang erat kaitannya dengan Penyakit Menular Seksual.

Baiknya pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual karena sebelumnya responden pernah mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual melalui berbagai media massa dan sebagian responden sudah mendapatkan dari mata pelajaran biologi meskipun tidak secara menyeluruh menerangkan mengenai PMS. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo bahwa pengetahuan dapat dimiliki jika seseorang telah mempelajari sebelumnya.¹⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman, usia, sosial ekonomi, budaya dan media informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin muda orang tersebut untuk menerima informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lingkungan sosial terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare, didapatkan nilai $p = 0,710$ dimana $p > 0,05$. Ini terjadi karena jumlah responden yang tahu tentang penyakit menular seksual hanya 42 responden (41,6%) dan yang tidak tahu sebanyak 59 responden (58,4%), sedangkan sebanyak 90 responden (89,1%) memiliki lingkungan sosial positif dan sebanyak 11

responden (10,9%) yang lingkungan sosialnya negatif.

Penelitian ini tidak ada hubungan karena adanya perbedaan yang di sebabkan oleh penggunaan parameter yang berbeda. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan presentase informasi tentang HIV relatif lebih banyak di terima oleh remaja, meskipun hanya 12,8% perempuan dan 10,6% remaja laki-laki usia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS.⁷

Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena hanya beberapa penyakit menular seksual yang populer di bahas dalam lingkungan sosial remaja. Membahas penyakit menular seksual atau mengenai *seks education* di lingkungan sosial remaja masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Sehingga remaja masih banyak yang kurang mengetahui mengenai penyakit menular seksual itu sendiri, kebanyakan remaja juga masih mengartikan PMS itu adalah Pra Menstruasi Sindrom.

Orang tua merupakan penanggung jawab dalam sebuah keluarga. Pengetahuan antara orangtua dan anak perlu diketahui tingkat intensitas komunikasinya. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja yang meliputi fisik, psikologi, dan sosial. Kesehatan reproduksi meliputi kehamilan, persalinan, penidikt seks bagi remaja, penyimpangan seksual, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, bahaya narkoba terhadap kesehatan reproduksi.

Sehubungan dengan itu menurut BKKBN orang tua yang baik bagi anak/remajanya adalah orang tua yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan diskusi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : orang tua tidak menggurui, orang tua tidak boleh beranggapan bahwa mereka lebih mengetahui sesuatu dibandingkan dengan anak remaja, memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya, memberikan argumen dan jelas dan masuk akal terhadap suatu persoalan, memberikan dukungan terhadap anak apabila memang pantas diberi dukungan, mengatakan salah, dengan alasan yang masuk akal menurut pemikiran mereka, menjadikan anak remaja sebagai teman untuk berdiskusi bukan sebagai individu untuk diberi tahu.¹¹

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare dengan nilai $p = 0,003$.

Peneliti berasumsi bahwasanya informasi yang didapatkan remaja tidak lepas dari banyaknya sumber-sumber informasi yang bisa kapan saja di akses seperti, media elektronik, media cetak, dan dari keluarga serta petugas kesehatan. Semakin aktif remaja dalam

mengakses informasi maka akan mempengaruhi pengetahuan remaja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni (2012) mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan jenis kelamin dan sumber informasi di SMAN 3 Banda Aceh yang mengatakan ada hubungan antara sumber informasi terhadap pengetahuan remaja, diperoleh media massa merupakan pemberi informasi terbanyak yang dipilih oleh siswa sebanyak 132 responden (45,5%) dari 290 sampel dimana nilai $p = 0,000$.¹²

Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka dia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik dari pada hanya sekedar mendengar atau melihat saja.³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan tentang hubungan tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, dan sumber informasi terhadap penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare, dapat disimpulkan sebagai berikut, ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare dengan nilai $p = 0,010$. Tidak ada hubungan lingkungan sosial terhadap penyakit menular seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Parepare dengan nilai $p=0,710$. Ada hubungan sumber informasi terhadap penyakit menular seksual pada remaja

di SMA Negeri 3 Parepare dengan nilai $p = 0,003$. Maka saran peneliti adalah untuk para siswa diharapkan agar terus menambah pengetahuannya, terutama pengetahuan penyakit menular seksual dengan cara lebih banyak membaca, berdiskusi dengan orang tua, guru, teman, dan melakukan konseling dengan petugas kesehatan agar lebih mengetahui dan memahami dampak serta tanda-tanda penyakit menular seksual. Untuk instansi terkait dalam hal ini SMA Negeri 3 Parepare untuk terus memberikan informasi melalui penyuluhan atau seminar serta mengadakan perbaikan kebijakan guna meningkatkan pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, menggunakan metode dan sarana yang bebedaterkait penyakit menular seksual dengan memperluas variabel-variabel yang lain untuk diteliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak hambatan yang dialami penulis, namun dengan izin Allah jualah serta bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Haniarti, S.Si, Apt, M.Kes. selaku Dekan dan Ibu Ayu Dwi Putri Rusman, SKM, MPH selaku ketua program studi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Parepare.

2. Ibu Henni Kumaladewi Hengky, SKM, M.Kes selaku pembimbing II dan bapak Drs. H. Ramlan, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah meluangka waktu demi membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Bapak Usman, SKM, M.Kes dan Ibu Fitriani Umar, SKM, M.Kes selaku dosen penguji, yang memberikan arahan dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Civitas akademik dan staf Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare atas bantuannya selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa.
6. Orang tua tercinta, Ayahanda Imran Rasyid dan Ibunda Rasmiati Tarakka yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, meberikan dorongan, motivasi, kasih sayang dan materi kepada penulis
7. Adik-adik yang telah memberi semangat serta saran dan dukungan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan Wilayah VIII serta bapak dan ibu guru UPT.SMA Negeri 3 Parepare atas kesediaannya menerima dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. BKKBN. Jakarta; 2008.
2. Galamedia. Remaja Rentan Infeksi Seksual. Kebijakan AIDS Indonesia; 2014. [serial online]. www.kebijakanaidsidonesia.net/id/berita-media/747-remaja-rentan-ineksi-seksul. [diakses pada 17Mei 2019].
3. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
4. Ansor. Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Sagung Seto; 2010.
5. Ulfah FN. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK di kota Yogyakarta. Yogyakarta. STIES ‘Aisyiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi; 2012.
6. Adnani. Motivasi Belajar dan Sumber-sumber Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMUN 2 Banguntapal Bantul. [skripsi]. <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/57.pdf>; 2009.
7. PUSDATIN. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI [Infodatin]. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja; 2014.

8. Menga KM. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 18 Makassar. JKSH.SK; 2015: Volume 1. no. 2.
9. Yusuf M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kec. Binuang Kab. Polman. Makassar. UIN Alauddin Makassar, Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2011.
10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
11. Kusmastuti *et al.* Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat [skripsi]; 2015.
12. Wahyuni S. Hubungan antara pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan jenis kelamin dan sumber informasi di SMAN 3 Banda Aceh. Jurnal ilmiah STIKES Ubudiyah Banda Aceh; 2012: Vol. 1, No.2.
13. Nur Rosfika. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Siswa Madrasah Negeri Enrekang. Parepare. UM Parepare. Fakultas Ilmu Kesehatan; 2017.
14. Triningtyas N. 2015. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [skripsi]
15. Rahmi *et al.* Pengetahuan Siswa XI Tentang Penyakit Menular Seksual. Jpki Indonesia; 2015: vol.1 no. 2.

LAMPIRAN

Tabel 1. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit menular seksual (PMS) pada Remaja di SMA Negeri 3 Parepare

Tingkat pengetahuan	Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual				Total		P
	Tidak tahu		Tahu		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	29	74,4	10	26,6	39	100	0,010
Baik	30	48,8	32	51,6	62	100	
Total	59	58,4	42	41,6	101	100	

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 2. Hubungan antara lingkungan sosial terhadap penyakit menular seksual (PMS) pada Remaja di SMA Negeri 3 Parepare

Lingkungan Sosial	Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual				Total		P
	Tidak tahu		Tahu		N	%	
	n	%	n	%			
Negatif	7	63,6	4	36,4	11	100	0,710
Positif	52	57,8	38	42,2	90	100	
Total	59	58,4	42	41,6	101	100	

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 3. Hubungan antara Sumber Informasi Terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di SMA Negeri 3 Parepare

Sumber Informasi	Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual				Total		P
	Tidak tahu		Tahu		n	%	
	N	%	n	%			
Tidak mendapatkan informasi	11	100	0	0,0	11	100	0,003
Mendapatkan informasi	48	53,3	42	46,7	90	100	
Total	59	58,4	42	41,6	101	100	

Sumber : Data Primer (2019)